

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Istiqomah

MTs Al-Istiqomah Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ini berdiri pada tanggal 1 Mei 1986 yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Gedung sekolah ini terletak di jalan Pekapuran Raya RT. 23 Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dengan kepala sekolah H. Jamil, S. Pd.I.

Kemajuan sekolah ini dapat terlihat dari pemeriksaan akreditasi oleh Depertemen Agama dan hasilnya cukup menggembirakan, sampai sekarang madrasah ini terus berlangsung sesuai dengan fungsi dan peranannya. Kemudian pimpinan Madrasah juga mengalami regenerasi yaitu dipimpin oleh Ustaz Drs. H. Nurdin.

Selama pimpinan Madrasah yang baru ini Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan dengan baik, kegiatan yang berlangsung dengan tujuan untuk wadah siswa berkreasi. Dan terdorong terus untuk selalu di sekolah, kegiatan dilakukan lebih banyak mengarah pada kegiatan keagamaan dan ditambah kegiatan umum lainnya, seperti pramuka, dan seni bela diri.

2. Profil Sekolah

Nama sekolah	: MTs Al-Istiqomah
NSM	: 121263710004
NPSN	: -
Alamat	: Jl. Pekapuran Raya RT.42 NO.1
Desa/Kelurahan	: Kelurahan Pemurus Baru
Kecamatan	: Kecamatan Banjarmasin Selatan
Kabupaten/Kota	: Kota Banjarmasin
Provinsi	: Provinsi Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70234
Telepon	: 085248133526
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1986
Surat Keputusan/SK	: -
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Ter akreditasi	: B

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mengantarkan santri menjadi pemimpin informal di masyarakat

b. Misi

- Membina santri mampu memimpin kegiatan keagamaan
- Membekali santri dengan pengetahuan agama dan umum

4. Struktur Organisasi Sekolah

Sebagaimana mestinya yang dinamakan sebuah lembaga tentu memiliki struktur organisasi. Demikian pula MTs Al-Istiqomah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini memiliki struktur organisasi, seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel III. Struktur Organisasi MTs Al-Istiqomah

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Jamil , S.Pd.I	Kepala sekolah
2.	Hairiyah, S. Ag.	Wakil kepala sekolah
3.	Jomansyah, S.Ag.	Pengajaran
4.	M.Iman Akbar	Kesiswaan
5.	Siti Ammunaidah,S.Pd	TU
6.	Hatnawati,S.Pd.I	Pustakawan
7.	Laila	Bendahara
8.	Hatnawati	Wali Kelas VII.B
9.	Asfi Nurhilda, S. Pd.I	Wali Kelas. VII.A
10	M. Iman Akbar, S.Pd.I	Wali Kelas VIII.B
11.	Drs.M. Zarkani	Wali Kelas. VIII.A
12.	Khairunnisa,S.Pd.I., M.Pd.	Wali Kelas IX.A
13.	Isnawati	Wali Kelas IX.B

5. Keadaan Guru

Tenaga pengajar yang bertugas di tempat ini pada umumnya adalah para alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Namun para alumni perguruan tinggi umum lainnya juga turut mengabdikan dirinya untuk membantu menjadi tenaga pengajar yang diperlukan. Oleh karena itu MTs Al-Istiqomah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini mempunyai tenaga pengajar yang cukup

berpengalaman dan berpengetahuan di bidang pendidikan. Ditambah lagi sebagian besar tenaga pengajar di Madrasah ini telah tersertifikasi.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru MTs Al-Istiqomah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV. Keadaan Guru MTs Al-Istiqomah Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2017

No.	NAMA	ALUMNI	JABATAN	MENGAJAR
1.	H. Jamil, S. Pd.I	KS1 STAI Al JAMI Banjarmasin	Kepala Madrasah	Mulok
2.	Hairiyah, S.Ag	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wakil Kepala Madrasah	Qur'an Hadis
3.	Jomansyah, S. Ag	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Seksi Kurikulum	IPA
4.	M. Iman Akbar	KS1 STAI Al JAMI Banjarmasin	Seksi Kesiswaan	Fiqih Penjas
5.	Asfi Nurhilda, S. Pd.I	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali VII A	Matematika
6.	Hatnawati, S. Pd.I	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Pustakawan	Bahasa Arab
7.	Laila, SH	KS1 UNLAM	Bendahara	IPS
8.	Hatnawati, S. Pd.I	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas VII.B	Bahasa Arab
9.	Drs.M. Zarkani	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas. VIII.A	SKI dan Akidah Akhlak
10.	M. Iman Akbar	KS1 STIEI	Wali Kelas VIII.B	Fiqih Penjas
11.	Khairunnisa,S.Pd. I., M.Pd.	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas IX.A	Bahasa Indonesia
12.	Isnawati, S.Pd	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali Kelas IX.B	Bahasa Inggris
13.	Anang Suhud	KS1 STAI Al-Jami Banjarmasin	-	PPKn VII VIII

No.	NAMA	ALUMNI	JABATAN	MENGAJAR
14.	Ali Usman, S.Pd.I	KS1 STAI Al-Jami Banjarmasin	-	PPKn IX BTA
15.	Siti Ammunaidah, S.Pd	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	TU dan Admin	
16.	Frihatny Murhasan, S.Pd.I	KS1 IAIN Antasari Banjarmasin	-	TIK

6. Keadaan Siswa

Keadaan Siswa MTs Al-Istiqomah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin tahun ajaran 2018/ 2019. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel V. Keadaan Siswa MTs Al-Istiqomah Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII. A	0	35	35
2.	VII.B	36	0	36
3.	VIII.A	0	33	33
4.	VIII.B	27	0	27
5.	IX.A	0	32	32
6.	IX.B	16	0	16
Jumlah		79	100	179

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan Madrasah ini, maka sarana prasarana mutlak diperlukan. Berikut ini akan dikemukakan tentang keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada MTs Al-Istiqomah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI. Keadaan Sarana Prasarana MTs Al-Istiqomah Banjarmasin

No.	FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	6
2.	Ruang Guru/Ustadz	2
3.	Ruang Kepala Madrasah	1
4.	Ruang Tata Usaha	1

No.	FASILITAS	JUMLAH
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Laboratorium Bahasa	1
7.	Ruang Koleksi Alat IPA	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang OSIS	1
10.	Ruang KTK	1
11.	Masjid	1
12.	Asrama putra dan putri	2
13.	Rumah Ustadz	1
14.	WC	5
15.	Halaman Parkiran	1
16.	Halaman Sekolah	1
17.	Komputer	4 unit

Semua sarana dan prasarana tersebut dimiliki oleh yayasan sendiri yang dibantu oleh semua pihak dalam upaya kelancaran proses pendidikan ditempat tersebut.

8. Penggunaan alokasi waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6 April 2019 dengan guru kelas VIII B MTs Al-Istiqomah menyatakan bahwa waktu mengajar mata pelajaran Matematika setiap minggu adalah 4 jam pelajaran dengan 1 jam pelajaran adalah 35 menit.

9. Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTs Al-Istiqomah Banjarmasin pada tanggal 5 April 2019 menyatakan bahwa di MTs Al-Istiqomah sudah menggunakan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran matematika guru hanya menggunakan metode ceramah karena waktu yang begitu sedikit untuk targetan materi yang banyak. Saat memberikan soal tes, guru menyamakan soalnya dengan yang pernah dicontohkan dikelas. Oleh karena itu, guru menyatakan bahwa siswa hanya mampu mengerjakan soal

matematika sesuai dengan contoh dan kurang terampil dalam mengerjakan soal dengan bentuk dan penggunaan rumus yang berbeda.

B. Penyajian dan Analisis Data

Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 April 2019 dimulai dengan upaya peneliti untuk meminta izin kepada sekolah dengan melampirkan surat pengantar penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Setelah mendapat mendapatkan izin dari pihak sekolah maka pada tanggal 15 April 2019 peneliti melakukan wawancara awal dengan sejumlah pihak yakni guru Matematika, petugas Tata Usaha (TU), dan wakil kepala sekolah untuk mendapatkan data sekolah dan data siswa kelas VIII B MTs Al-Istiqomah Banjarmasin. Pada tanggal yang sama, peneliti melakukan tes kepribadian pada seluruh siswa kelas VIII B MTs Al-Istiqomah Banjarmasin dengan meminta siswa untuk mengisi angket. Tes kepribadian diberikan kepada 28 orang siswa dan diperoleh hasil 10 siswa bertipe kepribadian sanguinis, 6 siswa bertipe kepribadian koleris, 5 siswa bertipe kepribadian melankolis, dan 7 orang bertipe kepribadian phlegmatis. Kemudian, setelah mendapatkan hasil tes kepribadian, peneliti memilih dua orang yang mewakili masing-masing kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis. Kepribadian sanguinis diwakili oleh siswa KS1 dan KS2, kepribadian koleris diwakili oleh siswa KK1 dan KK2, kepribadian melankolis diwakili oleh siswa KM1 dan KM2, dan kepribadian phlegmatis diwakili oleh siswa KP1 dan KP2.

Pada tanggal 16 April 2019 peneliti melakukan tes tertulis berupa sebutir soal materi aritmetika sosial pada delapan orang yang mewakili masing-masing kepribadian. Tes tertulis ini dilakukan selama 20 menit. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada empat orang siswa. Wawancara dicukupkan pada 4 orang karena waktu sekolah telah selesai, kemudian wawancara dilanjutkan kembali pada tanggal 18 April 2019 pada empat orang siswa.

Berdasarkan teori Polya bahwa terdapat empat langkah dalam memecahkan masalah yaitu langkah pemahaman terhadap suatu masalah, langkah perencanaan pemecahan masalah, langkah melaksanakan pemecahan masalah, dan langkah memeriksa kembali. Sedangkan menurut Ennis yang dikutip oleh Siswono bahwa elemen dasar dalam berpikir kritis yaitu FRISCO (*focus, reasons, inference, situation, clarity, and overview*). Oleh karena itu, penyajian data berikut ini akan dipaparkan dengan mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah yang di dalamnya kemudian dianalisis proses berpikir kritis siswa dengan melihat ada atau tidaknya keenam elemen berpikir kritis. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan kepada delapan orang siswa:

1. Data Proses Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Sanguinis dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial

- a. Siswa KS1

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KS1 sebagai berikut:

$60 \times \text{Rp } 550.000 = \text{Rp } 33.000.000$
 $40 \times \text{Rp } 300.000 = \text{Rp } 12.000.000$
 $\text{Rp } 45.000.000$
 $\text{Rp } 35.000.000$
 $\text{Rp } 100.800.000$

$100 \text{ k} - p: 100.000.000 = \text{Rp } 100.000$

Gambar I. Pemecahan Masalah Siswa KS1

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian sanguinis yang diwakili oleh KS1 pada langkah pertama berdasarkan lembar jawaban miliknya tidak menuliskan informasi dan pertanyaan dari soal. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap masalah diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KS1:

P : informasi apa yang diketahui dari soal?

KS1 : dia memiliki 100 buah jaket kemudian 60 jaket terjual 550.000 dan sisanya terjual 300.000 per lembar. Keuntungannya 35.000.000 kemudian berapa harga beli jaket per lembar?

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa KS1 dapat menjelaskan informasi dan pertanyaan yang ada di dalam soal dengan baik.

2) Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KS1:

P : sebelumnya pernah mendapat soal seperti ini?

KS1 : pernah

P : kelas berapa?

KS1 : kelas 1 MTS dan SD juga ada

P : apakah sama soal yang didapat?

KS1 : sama

P : rumus apa yang digunakan?

KS1 : enggak tahu bu

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, KS1 mengatakan bahwa Ia pernah mendapatkan pembelajaran tentang keuntungan dan kerugian sebelumnya, hanya saja KS1 mengaku tidak mengetahui rumus apa yang akan digunakannya untuk memecahkan permasalahan ini. Hal ini juga terlihat dari tidak adanya rumus pada lembar jawabannya siswa.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan pemecahan masalah berdasarkan hasil tes pemecahan masalah yang ada pada lembar jawaban milik KS1 terlihat bahwa Ia tidak memberikan keterangan dalam setiap langkah sehingga sulit memahami langkah-langkah pemecahan masalahnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses berpikirnya dengan lebih lengkap, maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada KS1:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

KS1 : $550.000 \times 60 = 33.000.000$ kemudian sisanya $40 \times 300.000 = 12.000.000$.

jadi perolehan jaket yang terjual semuanya yaitu 45.000.000

P : lalu bagaimana selanjutnya?

KS1 : keuntungan yang diperoleh 35.000.000 sehingga modalnya adalah 10.000.000

P : dapat dari mana 10.000.000?

KS1 : dari 45.000.000 – 35.000.000. lalu modal satu jaketnya 100.000

P : dari mana mendapatkan 100.000?

KS1 : dari 10.000.000 : 100 jaket jadi 100.000

P : lalu bagaimana kesimpulannya?

KS1 : karena keuntungannya adalah 35.000.000 maka harga jaket Per lembar nya adalah 100.000

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KS1 mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang benar, menjelaskan alasan dari pemecahan masalahnya, serta dapat menyebutkan kesimpulan dengan benar.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa KS1 beberapa kali memeriksa ulang jawabannya pada saat proses pemecahan masalah. Meskipun demikian, KS1 tidak memperbaiki kesalahan dalam pembagian harga jual per lembar nya.

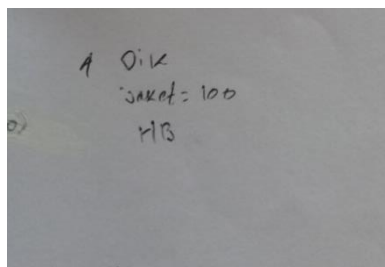
Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KS1 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa proses berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan adanya elemen *focus* yaitu siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan baik dan mencari tahu apa masalah yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari KS1 bisa menyebutkan informasi yang diketahui dan pertanyaan dari soal.

- 2) Siswa menunjukkan adanya elemen *reason* yaitu siswa dapat menjelaskan alasan dari langkah-langkah pemecahan masalahnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.
- 3) Siswa menunjukkan adanya elemen *inference* yaitu siswa dapat memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.
- 4) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *situation* yaitu siswa menunjukkan bahwa ia tidak memiliki konsep yang didapat pada waktu sebelumnya yang bisa digunakannya untuk memecahkan masalah pada situasi yang berbeda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah perencanaan penyelesaian masalah.
- 5) Siswa menunjukkan adanya elemen *clarity* yaitu siswa dapat memberikan uraian yang mudah dimengerti. Pada lembar jawaban miliknya, KS1 memberikan uraian yang sulit dimengerti. Namun, saat diwawancarai KS1 dapat memaparkan langkah-langkah penyelesaian masalah yang mudah dimengerti. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.
- 6) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *overview* yaitu siswa tidak memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya.

b. Siswa KS2

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KS2 sebagai berikut:



Gambar II. Pemecahan Masalah Siswa KS2

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian sanguinis yang diwakili oleh KS2 pada langkah pertama berdasarkan lembar jawaban miliknya menuliskan informasi dari soal, namun hanya jumlah jaket yang diketahuinya. Selain itu, KS2 tidak menuliskan yang ditanya dari soal. Oleh karena itu, untuk mengonfirmasi pemahaman KS2 tentang soal diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KS2:

P : informasi apa yang diketahui dari soal?

KS2 : memiliki 100 lembar jaket, 60 jaket terjual dengan harga 550.000 sisanya harganya 300.000, keuntungan yang didapat 35.000.000. Berapa harga jaket per lembar?

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa KS2 dapat menjelaskan informasi dan pertanyaan yang ada di dalam soal dengan baik.

2) Perencanaan Penyelesaian Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Oleh karena

itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KS2:

P : pernah mendapatkan soal ini sebelumnya?

KS2 : tidak pernah

Berdasarkan wawancara tersebut, KS2 mengaku tidak pernah mendapatkan soal yang sama sebelumnya. Pada lembar jawaban, KS2 tidak menuliskan rumus.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan penyelesaian masalah siswa tidak menuliskan pemecahan masalah di lembar jawabannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses berpikirnya dengan lebih lengkap, maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada KS2:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

KS2 : enggak tahu

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KS2 mengaku bahwa Ia tidak dapat memecahkan permasalahan yang ada di soal.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa siswa tidak memeriksa kembali kebenaran dari jawaban yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KS2 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa proses berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan adanya elemen *focus* yaitu siswa bisa menyebutkan informasi yang diketahui dan pertanyaan dari soal.
- 2) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *reason*.
- 3) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *inference*.
- 4) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *situation*.
- 5) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *clarity*.
- 6) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *overview*.

Hasil analisis pada kedua siswa dengan tipe kepribadian sanguinis dalam memecahkan masalah pada soal aritmetika sosial memenuhi langkah memahami masalah, namun tidak memenuhi langkah merencanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali. Berdasarkan pemecahan masalah maka diperoleh proses berpikir kritis kedua siswa menunjukkan bahwa satu orang siswa memenuhi elemen *focus*, *reason*, *inference*, *clarity*, dan *overview*. Sedangkan ssatu orang siswa lainnya hanya memenuhi elemen *focus*.

Berdasarkan teori Hippocrates-Galenus menyatakan bahwa tipe kepribadian sanguinis adalah tipe orang yang suka berbicara dan bercerita terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah dan alasannya. Selain itu, tipe ini adalah orang yang sangat antusias terlihat dari kedua siswa yang sangat ingin menonjolkan dirinya. Kelemahan sanguinis adalah mudah melupakan sesuatu, hal ini bersesuaian dengan kedua siswa sanguinis yang tidak mengingat rumus tetang mencari harga beli. Tipe sanguinis juga merupakan seorang yang tidak menyukai sesuatu yang terorganisir, hal ini sesuai dengan

lembar jawaban kedua siswa sanguinis yang kurang lengkap dalam menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah.

2. Data Proses Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Koleris dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial

a. Siswa KK1

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KK1 sebagai berikut:

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian koleris yang diwakili oleh KK1 pada langkah pertama dalam memahami masalah berdasarkan dari hasil dokumentasi terlihat membaca soal beberapa saat. Pada lembar jawaban KK1 tidak menuliskan informasi dan pertanyaan yang ada di soal. Saat diwawancari siswa tidak menjawab pertanyaan dari peneliti.

2) Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Saat diwawancari siswa tidak menjawab pertanyaan dari peneliti.

3) Perencanaan Penyelesaian Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak pemecahan masalah dan kesimpunannya. Pada saat di wawancara, KK1 tidak menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah ketiga dalam memeriksa kembali penyelesaian masalahnya, siswa tidak melakukan proses pemeriksaan kembali pemecahan masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KS1 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa proses berpikir kritis siswa tidak ditemukan adanya elemen *focus*, *reason*, *inference*, *clarity*, dan *overview*.

b. Siswa KK2

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KK2 sebagai berikut:

Gambar III. Pemecahan Masalah Siswa KK2

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian koleris yang diwakili oleh KK2 pada langkah pertama berdasarkan dari hasil lembar jawaban miliknya tidak menuliskan informasi dan pertanyaan dari soal. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman KK2 terhadap soal diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KK2:

P : informasi apa yang diketahui dari soal?

KK2 : (membacakan soal)

P : lalu apa yang ditanyakan?

KK2 : harga beli jaket per lembar nya

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KK2 menyebutkan informasi dengan membacakan soal.

2) Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KK2:

P : pernah belajar ini sebelumnya?

KK2 : pernah tapi sudah lupa

P : rumus apa yang dipakai?

KK2 : dikali sama ditambah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut KK2 mengatakan bahwa Ia pernah mendapatkan pembelajaran tentang keuntungan dan kerugian sebelumnya. KK2 mengaku lupa terhadap rumus yang sudah dipelajarinya. tidak terdapat rumus. Namun, untuk mengerjakan soal KK2 mengatakan bahwa Ia menggunakan konsep penjumlahan dan perkalian.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan penyelesaian masalah berdasarkan tulisan pada lembar jawaban miliknya, KK2 tidak menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah dengan sistematis, namun Ia menuliskannya dalam bentuk perhitungan. KK2 juga tidak memberikan keterangan dari langkah-langkah pemecahan masalahnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses

berpikrnya dengan lebih lengkap, maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada KK2:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

KK2 : 45.000.000

P : dapatnya dari mana?

KK2 : 300 + 40

P : kenapa jadi 300.000 + 40?

KK2 : karena sisa jaketnya 40 lalu ditambah 300.000 per lembar

P : jadi kesimpulannya bagaimana?

KK2 : harga jaket per lembar nya adalah 340.000

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kekeliruan dalam pemecahan masalah yang dilakukan oleh KK2 karena untuk mencari harga jaket per lembar Ia menjumlahkan sisa jaket dan harga jualnya. Sedangkan seharusnya harga jual dikalikan dengan jumlah barang.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa KK2 beberapa kali memeriksa ulang jawabannya pada saat proses pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat dari lembar jawaban KK2 yang terdapat perbaikan meskipun tidak memperbaiki kesalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KK2 dalam proses berpikir kritis tidak menunjukkan adanya elemen *focus*, *reason*, *inference*, dan *clarity*.

untuk elemen *overview* siswa memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya namun tidak melakukan perbaikan yang berarti.

Hasil analisis pada kedua siswa dengan tipe kepribadian koleris dalam memecahkan masalah pada soal aritmetika sosial tidak melaksanakan semua langkah pemecahan masalah. Berdasarkan pemecahan masalah tersebut maka diperoleh kedua siswa dalam proses berpikir kritis tidak menunjukkan adanya semua elemen berpikir kritis.

Berdasarkan teori Hippocrates-Galenus menyatakan bahwa tipe kepribadian koleris adalah tipe orang yang memiliki kecenderungan untuk selalu memimpin namun tidak terlalu suka dipimpin, tipe ini juga melakukan sesuatu hanya jika memiliki tujuan atau hasil yang jelas baginya. Hal ini menyebabkan siswa koleris tidak berminat menjawab soal karena menurutnya tidak banyak keuntungan yang bisa didapatkan, ini terlihat dari sulitnya meminta siswa koleris untuk mengerjakan soal. Bahkan siswa KK1 tidak menuliskan sesuatu pada lembar jawabannya. Seorang koleris juga merupakan orang menyukai sesuatu yang cepat, termasuk cepat dalam mengambil keputusan sehingga dalam penelitian ini mereka tidak memberikan penjelasan dan alasan yang rinci dari pemecahan masalahnya. Mereka juga tidak memberikan kesimpulan yang tepat dari pemecahan masalah dan tidak memeriksa kembali jawabannya. Tipe ini juga sangat percaya diri dan seringkali tidak mau melibatkan cara orang lain, sehingga dalam penelitian ini siswa koleris tidak menggunakan rumus mencari harga beli sebagaimana rumus yang dipelajari. Mereka juga sangat mempercayai kebenaran dari jawabannya.

3. Data Proses Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Melankolis dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial

a. Siswa KM1

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KM1 sebagai berikut:

$$4) \quad 60 \times 550.000 = 33.000.000$$

$$40 \times 300.000 = 12.000.000$$

$$33.000.000 + 12.000.000 = 45.000.000$$

$$45.000.000 - 10 = 35.000.000$$

Jad! Modal ata untuk membeli jaket Perlembar adalah 100.000

Gambar IV. Pemecahan Masalah Siswa KM1

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian melankolis yang diwakili oleh KM1 pada langkah pertama berdasarkan dari hasil lembar jawaban miliknya tidak menuliskan informasi dan pertanyaan dari soal. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap masalah diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KM1:

P : apa yang diketahui dalam soal?

KM1 : Atta memiliki 100 lembar jaket, 60 lembar terjual dengan harga 550.000 dan sisanya $100 - 60 = 40$ lembar jaket dijual dengan harga 300.000 dan keuntungan yang diperoleh adalah 35.000.000.

P : apa yang ingin dicari?

KM1 : yang dicari adalah harga beli jaket per lembar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa KM1 dapat menjelaskan dengan baik informasi dan pertanyaan yang ada di dalam soal.

2) Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KM1:

P : apakah informasi yang didapat sudah cukup?

KM1 : ya, cukup

P : apakah sebelumnya pernah mendapatkan soal seperti ini?

KM1 : pernah tapi tidak sama

P : lalu rumus apa yang dipakai?

Pada saat ditanya rumus apa yang digunakan KM1 tidak menjawabnya. Di lembar jawabannya pun tidak tertulis rumus yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang ada di soal.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan penyelesaian masalah berdasarkan hasil tes pemecahan masalah yang ada di dalam lembar jawabannya, KM1 tidak memberikan keterangan dalam setiap langkah sehingga sulit memahami langkah-langkah pemecahan masalahnya. Oleh karena itu, untuk memahami pemecahan masalahnya diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara dengan KM1:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

*KM1 : pertama 60 jaket dikali 550.000 dan 40 jaket dikali 300.000...
(menghitung) hasilnya 3.300.000 dan 1.200.000 kemudian ditambahkan
menjadi 4.500.000*

P : apakah sudah benar?

KM1 : (mengecek lagi) ... salah bu

P : salahnya dimana?

KM1 : nol nya kurang

P : seharusnya bagaimana?

*KM1 : harusnya 33.000.000 dan 12.000.000 dijumlahkan menjadi 45.000.000 itu
harga jualnya. Jika keuntungan yang diperoleh adalah 35.000.000, jadi
45.000.000 dikurang 35.000.000*

P : kenapa dikurang?

*KM1 : karena untungnya adalah 35.000.000 dan hasil menjualnya adalah
45.000.000 sehingga didapat 10.000.000 modalnya*

P : apa yang ditanyakan?

*KM1 : harga beli jaket per lembar , jadi 10.000.000 dibagi 100 sehingga harga
jaket per lembar adalah 100.000*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KM1 dalam mengerjakan soal dapat memberikan uraian yang dapat dimengerti, dapat menjelaskan alasan dari pemecahan masalahnya dengan benar, serta siswa dapat memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa KM1 beberapa kali memeriksa ulang jawabannya pada saat proses pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat dari lembar jawaban KM1 yang terdapat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KM1 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa proses berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan adanya elemen *focus* yaitu siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan baik dan mencari tahu apa masalah yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari KM1 bisa menyebutkan informasi yang diketahui dan pertanyaan dari soal.
- 2) Siswa menunjukkan adanya elemen *reason* yaitu siswa dapat menjelaskan alasan dari langkah-langkah pemecahan masalahnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.
- 3) Siswa menunjukkan adanya elemen *inference* yaitu siswa bisa memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.
- 4) Siswa tidak menunjukkan adanya *situation* yaitu siswa tidak memiliki konsep pemecahan yang dimiliki sebelumnya untuk memecahkan masalah dalam soal ini. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah perencanaan penyelesaian masalah.

- 5) Siswa menunjukkan adanya elemen *clarity*. Pada lembar jawaban miliknya, KM1 memberikan uraian yang kurang tepat karena KM1 tidak menuliskan keterangan dan rumus dalam langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Selain itu, KM1 juga tertinggal beberapa langkah. Namun, saat diwawancarai KM1 dapat memaparkan langkah-langkah penyelesaian masalah yang mudah dimengerti.
- 6) Siswa menunjukkan adanya elemen *overview* KM1 memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya.

c. Siswa KM2

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KM2 sebagai berikut:

4. Dik
 100 jaket =
 60 jaket = 550.000 / lembar
 40 jaket = 300.000 / lembar
 Jika kentungan yg diperoleh = 55.000,000
 Dit = harga / lembar

$$\begin{aligned}
 60 \times 550.000 &= 33.000.000 \\
 40 \times 300.000 &= 120.000.000 \\
 &= 45.000.000 \\
 &= 55.000.000 \\
 &= 10.000.000 \\
 &= \frac{10.000.000}{100} \\
 &= 100.000.00
 \end{aligned}$$

Jadi harga beli / lembar = 100.000,00

Gambar V. Pemecahan Masalah Siswa KM2

1) Pemahaman Terhadap Masalah

Siswa bertipe kepribadian melankolis yang diwakili oleh KM2 pada langkah pertama berdasarkan lembar jawabannya menuliskan informasi dan pertanyaan yang ada di soal dengan benar. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman KM2 secara menyeluruh diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KM2:

P : informasi apa yang diketahui dari soal?

KM2 : 100 jaket dan ingin dijual 60 jaket harganya 550.000/lembar, sisanya dapat dari 100 – 60 harganya adalah 300.000, keuntungan 35.000.000, tentukan harga jaket per lembar

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa KM2 dapat menyebutkan informasi dan pertanyaan dari soal dengan benar dan sesuai dengan yang dituliskan di lembar jawabannya.

2) Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawabannya, siswa tidak menuliskan rumus. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KM2:

P : pernah mendapatkan soal ini sebelumnya?

KM2 : belum pernah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut KM2 menyebutkan bahwa Ia belum pernah mendapatkan materi tentang keuntungan dan kerugian.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan penyelesaian masalah berdasarkan tulisan pada lembar jawaban miliknya, KM2 tidak memberikan keterangan dalam setiap langkah sehingga sulit memahami langkah-langkah pemecahan masalahnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses berpikirnya dengan lebih lengkap, maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada KM2:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

*KM2 : $60 \times 550.000 = 33.000.000$ kemudian $40 \times 300.000 = 12.000.000$
kemudian ditambahkan jadinya $45.000.000$ sebagai harga jual totalnya*

P : apa yang ditanyakan dari soal?

KM2 : jika keuntungan $35.000.000$ berapa harga beli per lembar nya

P : lalu selanjutnya bagaimana?

KM2 : $45.0000.000 - 35.000.000 = 10.000.000$

P : mengapa dikurangkan?

KM2 : supaya dapat harga beli nya

P : lalu selanjutnya bagaimana?

KM2 : $10.000.000 : 100 \text{ lembar} = 100.000$

P : mengapa $10.000.000 : 100$?

KM2 : supaya dapat harga beli per lembar nya

P : lalu bagaimana kesimpulannya?

KM2 : jadi, harga beli jaket per lembar nya adalah 100.000

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KM2 dalam mengerjakan soal bisa memberikan uraian yang mudah dimengerti, bisa menjelaskan alasan dari pemecahan masalahnya dengan benar, serta siswa bisa memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa KM2 beberapa kali memeriksa ulang jawabannya pada saat proses pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat dari lembar jawaban KM2 yang terdapat perbaikan meskipun KM2 tidak memperbaiki semua kesalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KM2 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa proses berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan adanya elemen *focus* yaitu siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan baik dan mencari tahu apa masalah yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari KM2 bisa menyebutkan informasi yang diketahui dan pertanyaan dari soal.
- 2) Siswa menunjukkan adanya elemen *reason* yaitu siswa dapat menjelaskan alasan dari langkah-langkah pemecahan masalahnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.
- 3) Siswa menunjukkan adanya elemen *inference* yaitu siswa bisa memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar. Hal

ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah melaksanakan pemecahan masalah.

- 4) Siswa menunjukkan tidak adanya elemen *situation* siswa menunjukkan bahwa Ia tidak memiliki konsep yang didapat pada waktu sebelumnya yang bisa digunakannya untuk memecahkan masalah pada situasi yang berbeda. Hal ini terlihat dari hasil wawancara pada langkah perencanaan penyelesaian masalah.
- 5) Siswa menunjukkan adanya elemen *clarity* pada lembar jawaban miliknya, KM2 memberikan uraian yang sulit dimengerti dan terdapat kekacauan atau kerumitan di dalamnya karena KM2 tidak menuliskan keterangan dan rumus dalam langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Namun, saat diwawancarai KM2 dapat memaparkan langkah-langkah penyelesaian masalah yang mudah dimengerti.
- 6) Siswa menunjukkan adanya elemen *overview* yaitu siswa memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya namun tidak melakukan perbaikan secara menyeluruh.

Hasil analisis pada kedua siswa dengan tipe kepribadian melankolis dalam memecahkan masalah pada soal aritmetika sosial memenuhi langkah memahami masalah, pemecahan masalah, dan memeriksa kembali, namun tidak memenuhi langkah merencanakan pemecahan masalah. Berdasarkan pemecahan masalah tersebut maka diperoleh proses berpikir kritis kedua siswa menunjukkan adanya kesamaan pada elemen *focus*, *reason*, *inference*, *clarity*, dan *overview*, namun tidak memenuhi elemen *situation*.

Berdasarkan teori Hippocrates-Galenus menyatakan bahwa tipe kepribadian melankolis adalah tipe orang yang suka menganalisis suatu permasalahan, memikirkan sesuatu dengan mendalam, melakukan sesuatu secara sistematis, suka menyelidiki hubungan logis, serta merencanakan sesuatu dengan terinci. Hal ini terlihat dari siswa yang dapat dengan mudah memecahkan permasalahan dengan langkah-langkah dan alasan yang tepat.

4. Data Proses Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Phlegmatis dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial:

a. Siswa KP1

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KP1 sebagai berikut:

The image shows handwritten mathematical work on a grey background. It consists of three separate calculations:

- Calculation 1: $3550 + 65 = 33000000$
- Calculation 2: $300 + 40 = 12000000$
- Calculation 3: $45.000.000 - 33.000.000 = 12.000.000$

Gambar VI. Pemecahan Masalah Siswa KP1

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian phlegmatis yang diwakili oleh KP1 pada langkah pertama berdasarkan dari hasil lembar jawaban miliknya tidak menuliskan informasi dan pertanyaan dari soal. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap masalah diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KP1:

P : informasi apa yang diketahui dari soal?

KP1 : (membacakan soal)

P : apa yang dicari dari soal?

KP1 : harga beli per lembar jaket

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa KP1 tidak mengungkapkan pengetahuannya mengenai informasi dari soal namun hanya membacakan soal. Meski begitu, KP1 dapat mengungkapkan pertanyaan dari soal.

2) Perencanaan Penyelesaian Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KP1:

P : pernah belajar ini sebelumnya?

KP1 : pernah saat di SD

Berdasarkan hasil wawancara tersebut KP1 mengatakan bahwa Ia pernah mendapatkan pembelajaran tentang keuntungan dan kerugian sebelumnya. Namun, pada lembar jawabannya KP1 tidak menuliskan rumus.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan penyelesaian masalah berdasarkan tulisan pada lembar jawaban miliknya, KP1 tidak menuliskan langkah-langkah pemecahan masalah dengan sistematis dan tidak memberikan keterangan dalam proses pemecahan masalahnya, namun Ia menuliskannya dalam bentuk perhitungan. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses berpikirnya dengan lebih lengkap, maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada KP1:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

KP1 : karena 60 lembar 550.000 jadi perolehannya 33.000.000, sisanya 40 harganya 300.000 jadi perolehannya 12.000.000 lalu total penjualannya adalah 45.000.000 jadi harga jaketnya adalah 15.000.000

P : dari mana dapat 15.000.000?

KP1 : dari keuntungan 35.000.000 dan hasil lakunya 45.000.000 jadi dikurangkan hasilnya 15.000.000

P : apakah sudah benar?

KP1 : eh, 10.000.000 harga beli 100 jaketnya, jadi harga beli per lembar nya adalah 100.000

P : dapat dari mana 100.000?

KP1 : 100 jaket dikali 100.000 sehingga dapatnya 10.000.000

P : jadi bagaimana kesimpulannya?

KP1 : harga beli jaket per lembar nya adalah 100.000

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KP1 dalam mengerjakan soal dapat memberikan uraian yang mudah dimengerti, dapat menjelaskan alasan dari pemecahan masalahnya dengan benar, serta siswa dapat memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar. Namun, untuk mencari harga jaket per lembar nya KP1 menggunakan cara coba-coba dengan mengalikan sembarang nilai dengan 100 agar menghasilkan 10.000.000 sehingga didapatkan 100.000.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa KP1 beberapa kali memeriksa ulang jawabannya pada saat proses pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat dari lembar saat wawancara, KP1 melakukan perbaikan dari hasil hitungannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KP1 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa dalam berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *focus* yaitu tidak dapat mengidentifikasi masalah dengan baik dan mencari tahu apa masalah yang sebenarnya.
- 2) Siswa menunjukkan adanya elemen *reason* yaitu dapat memberikan alasan dari pemecahan masalahnya.
- 3) Siswa menunjukkan adanya elemen *inference* yaitu dapat menyimpulkan dengan benar.
- 4) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *situation* yaitu tidak memiliki konsep pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang lain.
- 5) Siswa menunjukkan adanya elemen *clarity* pada lembar jawaban miliknya, KP1 memberikan uraian yang sulit dimengerti dan terdapat kekacauan atau kerumitan di dalamnya karena KP1 tidak menuliskan keterangan dan rumus dalam langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Namun, saat diwawancarai KP1 dapat memaparkan langkah-langkah penyelesaian masalah yang mudah dimengerti,

meskipun dalam memecahkan masalah siswa masih menggunakan cara coba-coba.

- 6) Siswa menunjukkan adanya elemen *overview* yaitu siswa memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya dan melakukan perbaikan saat diwawancarai.

b. Siswa KP2

Setelah melakukan tes soal aritmetika sosial diperoleh bahwa pemecahan masalah aritmetika sosial siswa KP2 sebagai berikut:

Handwritten work for a problem involving jackets. The work shows calculations for 100 jackets at 550,000 each and 40 jackets at 300,000 each, with a total of 33,000,000. There are also some smaller calculations and a final result of 45.

$$\begin{array}{l}
 \text{Dik} \\
 100 \text{ lembar jaket} : 550.000 \times 60 = 33.000.00 \\
 40 \text{ lembar jaket} : 300.000 \times 40 = 12.000.00 \\
 \hline
 33.000.00 \\
 12.000.00 \\
 \hline
 45
 \end{array}$$

Gambar VII. Pemecahan Masalah Siswa KP2

1) Pemahaman Terhadap Suatu Masalah

Siswa bertipe kepribadian phlegmatis yang diwakili oleh KP2 pada langkah pertama berdasarkan dari hasil lembar jawaban miliknya menuliskan informasi dari soal, namun KP2 tidak menuliskan keuntungan yang diinginkan. Selain itu, KP2 tidak menuliskan pertanyaan dari soal. Untuk mengonfirmasi pengetahuannya maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KP2:

P : informasi apa yang diketahui dari soal?

KP2 : 100 lembar jaket, 60 jaket 550.000 harga per lembar nya jadi 33.000.000.
dari 100 dijual 60 sisanya 40 harganya 300.000 jadi 12.000.000

P : apa yang ditanyakan?

KP2 : jika keuntungan 35.000.000 berapa harga jaket per lembar nya

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa KP2 dapat mengungkapkan informasi dan pertanyaan dari soal dengan benar.

2) Perencanaan Pemecahan Masalah

Pada langkah kedua dalam merencanakan pemecahan masalah, berdasarkan lembar jawaban siswa terlihat tidak menuliskan rumus. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai konsep yang dimilikinya berkaitan dengan masalah yang dihadapi diperlukan wawancara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan KP2:

P : pernah belajar ini sebelumnya?

KP2 : tidak pernah, tidak paham bu

Berdasarkan hasil wawancara tersebut KP2 mengatakan bahwa Ia tidak pernah mendapatkan pembelajaran tentang keuntungan dan kerugian sebelumnya. Hal ini juga terlihat dari lembar jawabannya yang tidak terdapat rumus.

3) Melaksanakan Pemecahan Masalah

Pada langkah ketiga dalam melaksanakan penyelesaian masalah berdasarkan tulisan pada lembar jawaban miliknya, KP2 tidak memberikan keterangan dalam setiap langkah sehingga sulit memahami langkah-langkah pemecahan masalahnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana proses berpikirnya dengan lebih lengkap, maka diperlukan wawancara. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan kepada KP2:

P : bagaimana cara mengerjakannya?

KP2 : jadi $45.000.000 - 35.000.000 = 10.000.000$

P : dari mana didapat 45.000.000 ?

KP2 : dari hasil menjual jaket 100 lembar

P : bagaimana selanjutnya?

KP2 : enggak paham

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa KP2 dalam mengerjakan soal tidak bisa memberikan uraian yang mudah dimengerti, tidak bisa menjelaskan alasan dari pemecahan masalahnya dengan benar, serta siswa tidak memberikan simpulan atas jawaban yang didapat dengan benar.

4) Memeriksa Kembali

Pada langkah keempat dalam memeriksa kembali pemecahan masalah, berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa KP2 beberapa kali memeriksa ulang jawabannya pada saat proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa KP2 dalam memecahkan masalah ditemukan bahwa proses berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan adanya elemen *focus* yaitu dapat mengidentifikasi masalah dengan baik dan mencari tahu apa masalah yang sebenarnya.
- 2) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *reason*.
- 3) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *inference*.
- 4) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *situation*.
- 5) Siswa tidak menunjukkan adanya elemen *clarity*, pada lembar jawabannya, KP2 memberikan uraian yang sulit dimengerti dan terdapat kekacauan atau kerumitan di dalamnya karena KP2 tidak

menuliskan keterangan dan rumus dalam langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Saat diwawancarai KP2 tidak dapat memaparkan langkah-langkah penyelesaian masalahnya.

- 6) Siswa menunjukkan adanya elemen *overview* siswa memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya namun tidak melakukan perbaikan.

Hasil analisis pada siswa dengan tipe kepribadian phlegmatis dalam memecahkan masalah pada soal aritmetika sosial menunjukkan bahwa satu orang siswa phlegmatis hanya memenuhi langkah memahami masalah, satu orang siswa lainnya hanya memenuhi langkah melaksanakan pemecahan masalah. Berdasarkan pemecahan masalah diperoleh berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa satu orang siswa memenuhi elemen *focus*, *reason*, *inference*, dan *clarity*, sedangkan satu siswa yang lain hanya memenuhi elemen *focus*.

Berdasarkan teori Hippocrates-Galenus menyatakan bahwa tipe kepribadian phlegmatis adalah tipe yang paling pendiam daripada tipe yang lain. Hal ini terlihat dari cara mereka menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalahnya. Padahal, dalam lembar jawaban siswa KP2 terdapat pemecahan masalah, namun siswa tidak menjelaskan dengan rinci saat diwawancarai. Seorang phlegmatis juga merupakan orang yang lambat dalam bergerak dan berpikir, hal ini terlihat dari durasi yang diperlukan tipe ini untuk mengerjakan soal lebih lama daripada tipe yang lain.